

# **ANTISIPASI PERILAKU KEKERASAN ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI MANAJEMEN KONFLIK BERBASIS SEKOLAH (Studi pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul)**

oleh Fahrudin

Guru di SD Muhammadiyah Blawong I

email : fahruddinghozy@gmail.com

***ABSTRACT:** This research aims to: (1) find out how far the understanding of the headmaster of Elementary Schools/ Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah in Bantul Regency toward School-based Conflict Management; (2) find out conflict characteristics and violence acts against children found in Elementary Schools/ Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah in Bantul Regency; (3) find out anticipatory acts taken by the schools in order to eliminate violence acts against children. The research type chosen by the writer was survey research using quantitative approach combined with qualitative approach to find needed data deeper. This research took place in Bantul Regency having subjects of forty-five (45) Elementary Schools/ Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah in Bantul Regency in the preliminary research and fourteen (14) Elementary Schools/ Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah in Bantul Regency in the advanced research.*

**Keywords:** *Violence Behavior, Elementary School Children, MKBS*

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan bagian tidak terpisahkan dari peri kehidupan umat manusia. Pada gilirannya, mereka yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan. Oleh karenanya menjadi sangat penting menyiapkan generasi yang tangguh. Upaya keberwujudan generasi tangguh tersebut salah satunya melalui dunia pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan media yang tepat untuk membentuk generasi tangguh, karena sekolah adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk

mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berbagai kebutuhan siswa harus dimaksimalkan keterpenuhannya dalam lingkungan sekolah. Bukan hanya penguatan nilai akademik, namun kebutuhan siswa akan rasa aman dan nyaman saat berada di sekolah pun harus dijamin, artinya setiap siswa harus terbebas dari rasa takut dan khawatir dari intimidasi dan tekanan pihak lain saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Kuat fisik harus berjalan linier dengan kuat mental-spiritualnya, karena bisa jadi secara fisik seorang anak sangat kuat, namun secara mental dia sebenarnya sangat rapuh. Kerapuhan mental bisa

menjadi sebab seorang anak tidak bisa melakoni peran yang mestinya bisa dia mainkan.

Sayangnya, jarang disadari bahwa mental anak bisa terluka dengan sebab kekerasan yang dia alami, karena pada umumnya kekerasan hanya disandarkan pada tindakan fisik. Perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut.

Di negeri ini, kekerasan terhadap anak sudah sampai pada taraf memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus,” kata Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti kepada Harian Terbit, Minggu (14/6/2015). Dia memaparkan, 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus.

Hal yang lebih memprihatinkan adalah adanya kenyataan bahwa tidak sedikit pelaku dan korban masih sama-sama usia sekolah dasar. Beberapa kasus pernah mencuat yang membuat miris berbagai pihak, seperti sebuah video yang menayangkan sejumlah murid SD di Bukit Tinggi Sumatra Barat mem-*bully* temannya beredar di dunia maya. Kejadian

dengan modus yang membuat miris lainnya adalah peristiwa pembakaran oleh seorang anak usia SD. Diduga karena sakit hati tidak diajak bermain, 2 kakak beradik murid sekolah dasar di Batubara, Sumatera Utara, membakar 2 teman mereka. Seperti ditayangkan Liputan 6 Petang SCTV, Kamis (8/10/2015). Kasus kekerasan anak usia sekolah dasar yang sampai merenggut nyawa adalah kasus antara adik kelas dengan kakak kelas yang terjadi di Jakarta. Kekerasan kali ini menimpa salah satu siswa SDN 09 Makassar bernama Renggo Khadapi bin Yurnalis yang masih berusia 11 tahun. Akibat kekerasan yang dilakukan kakak kelasnya, bocah warga Jalan Asri RT 07/10, No. 27 B.

Mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul? Alasan mendasarnya adalah bahwa ternyata kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar terhadap temannya sudah masuk dalam wilayah propinsi Yogyakarta. Hal itu berdasar dari berita pada harian Radar Jogja. Kekerasan (*bullying*) di kalangan pelajar kembali terjadi. Yang memprihatinkan, pelaku dan korban merupakan siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Peristiwa *bullying* itu terjadi di salah satu SD di Mlati, Sleman. Korban, JAT, 8, siswa kelas II harus dirawat secara intensif di rumah sakit akibat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh teman satu sekolahnya. Tindakan kekerasan yang diarahkan kepadanya menyebabkan pembuluh darah di bagian kemaluan korban pecah dan harus dioperasi. Atas kekerasan itu pula, kini korban mengalami trauma.

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana karakteristik konflik dan perilaku kekerasan anak yang terjadi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul. (2) Bagaimana pemahaman kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul terhadap Manajemen Konflik Berbasis Sekolah. (3) Bagaimana tindakan antisipatif yang dilakukan sekolah dalam rangka mengeliminir tindak kekerasan anak.

## KAJIAN TEORI

Menurut WHO (WHO, 1999) kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekuatan fisik dan kekuasaan harus dilihat dari segi pandang yang luas mencakup tindakan atau penyiksaan secara fisik, psikis/emosi, seksual dan kurang perhatian (*neglected*). John Galtung memberikan pemahaman yang unik tentang kekerasan, yakni bahwa “kekerasan terjadi ketika manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi fisik dan mentalnya berada di bawah realisasi potensialnya”

Dalam kaitannya dengan sekolah dasar, Harmon & Jones bahwa: *“Elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools*

*comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades. Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade”.*

Adapun manajemen (*al-idarah*), menurut S. Mahmud Al-Hawary adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya. Menurut Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia, Prof KH Ali Yafie, dalam Islam manajemen dipandang sebagai perwujudan amal soleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama.

Konflik dalam pandangan Sedarmayanti adalah perjuangan antara kebutuhan, keinginan, gagasan, kepentingan ataupun pihak saling bertentangan, sebagai akibat dari adanya perbedaan sasaran (*goals*), nilai (*values*), pikiran (*cognition*), perasaan (*affect*), dan perilaku (*behavior*). Pendapat tersebut masih mengisaratkan pengertian bahwa konflik sebagai sebuah pertentangan, meski tidak secara tegas menyiratkan unsur merusaknya.

Manajemen konflik adalah cara yang dilakukan oleh pimpinan pada saat menanggapi konflik (Hardjaka, 1994). Dalam pengertian yang hampir sama, manajemen konflik adalah cara yang dilakukan pimpinan dalam menaksir atau memperhitungkan konflik (Hendrick W., 1992). Menurut Ross (1993) manajemen

konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif.

Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS) menurut Rizal Panggabean adalah salah satu bentuk pendekatan perdamaian dan resolusi konflik di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah supaya warga sekolah (khususnya peserta didik) secara fisik dan psikologis merasa bebas dari kekerasan, mendapatkan kesempatan bekerja dan belajar dengan yang lain untuk mewujudkan tujuan bersama, dan menghargai perbedaan di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey* menggunakan pendekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif untuk lebih menggali data yang dibutuhkan. Lebih dikenal dengan metode penelitian kombinasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa penggunaan kedua metode kuantitatif dan kualitatif dalam kombinasi akan memberikan pemahaman lebih baik pada masalah dan pertanyaan penelitian daripada metode tersebut berdiri sendiri. Ketika data kuantitatif membutuhkan penelaahan dan kajian atau tambahan data yang lebih detail, maka kemudian dikombinasikan dengan pengumpulan data kualitatif, misalnya wawancara maupun observasi.

Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah *concurrent triangulasi strategy* (campuran berimbang), dimana peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama dan berimbang, baik pengumpulan data maupun analisisnya, kemudian membandingkan data yang diperoleh untuk kemudian dapat ditemukan mana data yang dapat digabungkan dan dibedakan.

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Bantul dengan mengambil subyek empat puluh lima (45) SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul pada penelitian awal, dan empat belas (14) SD Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, pada penelitian lanjutan. Adapun penelitian dilakukan pada bulan Februari – Juni 2017.

Sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methods research*, pengumpulan data pun dilakukan secara komprehensif, artinya data yang lengkap yang merupakan kombinasi antara data kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis lebih cenderung memakai cara *integrating*, artinya data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara kongruen dan digabung database keduanya dengan mentransformasi kan tema-tema kualitatif menjadi angka-angka yang bisa dihitung dan membandingkan hasil penghitungan ini dengan data kuantitatif deskriptif.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan : (1). Angket/kuesioner yakni suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. *Questionnaires are form used in a survey design that participant in a study complete*

and return to the researcher (Creswell, 2012). (2) Metode Dokumentasi, yakni pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tak tertulis seperti gambar dan elektronik. Dokumen-dokumen tersebut dipilih sesuai dengan kajian penelitian. (3). Wawancara, di mana wawancara yang dilakukan bebas, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang lebih tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti proses sebagaimana analisis penelitian kombinasi, yakni mempersiapkan jenis data yang akan dianalisis, mengeksplorasi data, menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian, menampilkan dan memvalidasi data. Hanya saja teknik analisis datanya tidak harus didahulukan yang kuantitatif atau kualitatif terlebih dahulu. Bisa saja analisis data kuantitatif membutuhkan analisis lebih dalam sehingga analisis data kualitatif kemudian digabungkan dalam waktu yang bersamaan, dan sebaliknya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Penelitian Awal

Dari 54 instrumen survei yang didistribusikan, sejumlah 45 instrumen berhasil didapatkan kembali. Artinya, sebanyak 83,3% dari jumlah sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul menjadi sampling pada penelitian awal. Ada berbagai alasan dengan tidak kembalinya instrumen yang telah didistribusikan, antara lain, ada sekolah yang sudah didatangi dua tiga kali, namun instrumen yang beberapa hari diberikan, tidak ditemukan. Ada juga yang karena kesulitan penulis mencari alamat sekolah. Penelitian awal ini penting dilakukan sebagai dasar untuk memetakan dan menentukan sekolah-sekolah yang akan dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan instrumen survei dalam penelitian awal, diperoleh data tentang bentuk kekerasan yang sering muncul di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil survei awal instrumen kesebelas

No	Bentuk kekerasan	Instrumen	
		Apa saja bentuk kekerasan yang sering dilakukan siswa terhadap temannya	
		Frekwensi	Prosentasi
1	Memukul	12	27%
2	Menendang	11	24%
3	Jahil terhadap teman	31	69%
4	Mengejek	38	84%
5	Memaki	9	20%
6	Mengintimidasi	7	16%

7	Memaksa	6	13%
8	Mengucilkan teman	16	36%
9	Mengolok-olok	33	73%
10	Menjuluki dengan julukan jelek	12	27%
11	Memanggil dengan bukan nama	23	51%
12	Memilih-milih teman	17	38%
13	Berkata kasar	20	44%
14	Menfitnah	4	8%
15	Lain-lain	0	0%

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku kekerasan yang dilakukan anak SD/MI Muhammadiyah

di Kabupaten Bantul adalah sebagaimana tertuang dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil survei awal instrumen keduabelas

No	Faktor penyebab kekerasan	Instrumen	
		Apa saja faktor penyebab perilaku kekerasan yang dilakukan siswa	
		Frekwensi	Prosentasi
1	Lingkungan	32	71%
2	Keluarga	24	53%
3	Pengaruh teman	37	82%
4	Kondisi kejiwaan siswa	7	16%
5	Pengaruh tayangan media	29	64%
6	Pembiaran di sekolah	0	0%
7	Sudah menjadi budaya	0	0%
8	Guru kurang adil dan peka	3	6%

Sementara itu berkaitan dengan pemahaman kepala sekolah SD/MI

Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil survei awal instrumen pertama

No		INSTRUMEN	
		Sejauh mana Bp/Ibu mengetahui tentang konsep Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS)	Persentase
1	Sangat Paham	0	0%

2	Sedikit Paham	21	47%
3	Baru Sebatas Tahu	19	42%
4	Tidak Tahu	5	11%
Jumlah		45	100%

Media yang menjadi muasal dari pengetahuan tentang manajemen konflik berbasis sekolah yang didapat oleh kepala

sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul adalah berasal dari :

Tabel 4. Hasil survei awal instrumen kedua

No		INSTRUMEN	Persentase
		Dari media apa pengetahuan tentang MKBS diperoleh	
1	Kuliah	1	2,1%
2	Workshop	6	12,7%
3	Buku/Modul	10	21,3%
4	Lainnya	14	29,9%
5	Tidak ada	16	34%
Frekwensi		47	100%

Sementara itu, berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul,

berkaitan dengan MKBS dan RPS, diperoleh data berikut :

Tabel 5. Hasil survei awal instrumen ketiga

No		INSTRUMEN	Persentase
		Apakah Sekolah memasukkan MBKS dalam rencana program tahunan sekolah	
1	Iya	4	0,9%
2	Tidak	22	49%
3	Sedang Direncanakan	19	42%
Jumlah		45	100%

Berkaitan dengan kebijakan sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul tentang upaya

menerapkan MKBS dalam kurikulum, diperoleh data :

Tabel 6. Hasil survei awal instrumen keempat

No		INSTRUMEN	Persentase
		Apakah MKBS dikembangkan dalam kurikulum?	
1	Iya, Secara Jelas	2	0,4%
2	Iya, Secara Tersamar	9	20%
3	Tidak	16	36%
4	Baru Direncanakan	18	40%
Jumlah		45	100%

Sementara itu, berkaitan dengan Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, implementasi MKBS di SD/MI diperoleh data :

Tabel 7. Hasil survei awal instrumen keenam

No	Instrumen	INSTRUMEN	Persentase
		Bagaimana implementasi MKBS di sekolah?	
1	Dilembagakan	1	2%
2	Insidental	17	38%
3	Dalam Proses	5	11%
4	Belum Ada SOP	21	47%
Jumlah		2%	38%

### Deskripsi Penelitian Lanjutan

Untuk menggali data lebih dalam lagi, maka data dikembangkan dengan penelitian lanjutan. Berdasarkan berbagai pertimbangan, maka dipilihlah 14 sekolah dasar yang menjadi sampling. Pertimbangan pemilihan 14 sekolah tersebut, selain faktor jumlah siswa, faktor domisili, kedekatan emosional atau letak sekolah, yang tidak kalah penting adalah berdasar data yang diperoleh dari penelitian awal. Misalnya, dalam penelitian awal ada sekolah yang bentuk

kekerasan yang terjadi di sekolah itu sangat kompleks dan hampir semua bentuk kekerasan muncul, namun saat dikroscek pada instrumen lain, mengindikasikan bahwa pada sekolah tersebut jarang sekali terjadi kekerasan dikarenakan kebijakan yang diterapkannya. Atau sekolah yang kepala sekolahnya pernah memperoleh workhsop tentang manajemen konflik, dengan harapan bisa mendapatkan gambaran lebih tentang pengetahuan yang sudah didapat dan diterapkan di sekolahnya.



Penelitian lanjutan dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang pengetahuan Kepala Sekolah terhadap Manajemen Konflik Berbasis Sekolah, mengetahui bagaimana karakteristik konflik dan perilaku kekerasan anak yang terjadi di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul dan bagaimana

kebijakan serta perilaku antisipatif yang dilakukan sekolah dalam rangka mengeliminir perilaku kekerasan anak.

Dengan menggunakan instrumen yang berkaitan dengan manajemen konflik berbasis sekolah, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil survei lanjutan tentang pemahaman kepala sekolah terhadap manajemen konflik

No	Kriteria	Jumlah Sekolah	Keterangan
1.	Sangat Paham	3	Kriteria Sangat Paham, Paham, Sedikit Paham dan Tidak Paham didapat dari jawaban berdasar instrumen dalam penelitian lanjutan
2.	Sedikit Paham	11	
3.	Baru Sebatas Tahu	0	
4.	Tidak Paham	0	

Adapun konflik yang sering muncul di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten

Bantul, berdasarkan penelitian lanjutan adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Bentuk-Bentuk Konflik Muncul di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul

No	Bentuk Konflik	Muncul di SD/MI	Keterangan
1.	Siswa sering berkelahi dalam satu kelas	SDM Bojong	Terutama siswa kelas bawah
2.	Saling menendang, akhirnya ada yang menangis/marah	SDM Bantul Kota, SDM Blawong I	Terutama siswa kelas bawah
3.	Berebut bola, buku, alat musik, atau mainan lainnya	SDM Bantul Kota, SDM Blawong I, SDM Pandes, SDM Pulokadang, SDU Aisyiyah, SDM Pandeyan, SDM Wonokromo II,	
4.	Menyembunyikan barang milik temannya	SDM Bantul Kota	
5.	Terjadi pertengkaran atau berantem antar siswa	SDM Kalipakem I, SDM Blawong II	
6.	Menyebut-nyebut orang tua	SDM Wonokromo II	Menjuluki orang

	temennya dengan sebutan tidak baik, yang akhirnya timbul pertengkaran		tua teman dengan julukan yang bisa membuat marah
7	Olok-olokan atau mengejek yang mengarah pada pertengkaran	SDM Kalakijo, SDM Pandes, SDM Blawong II, SDM Kalipakem I, SDM Kalakijo, SDM Blawong I, SDM Wonokromo II, SDM Bantul Kota, SDM Pulokadang, SDM Bojong	
8.	Perselisihan pada saat kompetisi	SDU Aisyiyah, SDM Blawong I	
9.	Perselisihan dalam hal nilai	SDU Aisyiyah	Ada beberapa siswa yang marah atau tidak begitu saja terima jika ada teman yang nilainya lebih tinggi
10	Perselisihan antrian, semisal pada saat wudlu, ngaji dan lain-lain	SDU Aisyiyah, SDM Pandeyan	
11.	Perselisihan, semisal ada teman yang iseng tetapi teman yang dijahili baru kurang mood	SDU Aisyiyah, SDM Karangtengah	
12	Perselisihan perbedaan pendapat pada saat pelajaran berlangsung	SDU Aisyiyah, SDM Wonokromo II	
13	Perselisihan antar kakak kelas dan adik kelas (senioritas)	SDU Aisyiyah, SDM Blawong I, SDM Bantul Kota	
14	Kurangnya komunikasi	SDU Aisyiyah	
15	Rebutan perhatian guru	SDM Blawong I, SDM Wonokromo II	
16	Adanya pilah-pilih teman, sehingga ada siswa yang dijauhi	SDM Blawong I, SDM Blawong II, SDM Karangtengah, SDM Blawong II	
17.	Adanya gap-gap antar siswa	SDM Blawong I, SDM Blawong II, SDM Bantul Kota	Meskipun masih dalam taraf tidak mau ada siswa

			lain ikut dalam kelompoknya
18.	Tidak meratanya perhatian guru pada siswanya	SDM Blawong I, SDM Kalakijo	
19.	Pertentangan budaya perkotaan dan pedesaan	SDM Pandeyan, SDM Pandes	Banyak siswa yang terpengaruh pada pergaulan di lingkungan yang dibawa ke sekolah

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jenis kategori konflik yang dipahami kepala sekolah adalah konflik yang bersifat merusak. Sedangkan konflik dalam kajian manajemen konflik, ada dua macam,. Selain konflik yang bersifat merusak, ada konflik yang bersifat positif atau konflik yang membangun.

Sejatinya konflik merupakan sesuatu yang alami. Dalam istilah agama dikenal dengan *sunnatullah*. Menurut paham yang dinamakan Pandangan Hubungan Manusia (*the human relations view*), konflik adalah sesuatu yang pasti ada dan memang harus ada sebagai sebuah keniscayaan. Konflik tidak mungkin dihindari karena merupakan konsekuensi logis dari adanya hubungan antar manusia dalam suatu organisasi. Entah itu organisasi skala kecil, menengah, atau besar. Persoalannya, bukan bagaimana meredam konflik, tapi bagaimana menanganinya secara tepat, sehingga tidak merusak hubungan

antarpribadi bahkan merusak tujuan organisasi.

Konflik tidak selamanya harus dimaknai permusuhan atau pertikaian, karena dalam kajian sosiologis, konflik itu juga bisa bermakna kompetisi, tegangan (*tension*) atau sekadar ketidaksepahaman. Itu pula sebabnya, kehadiran konflik itu tidak selamanya harus dimaknai sebagai sebuah kekuatan yang menghancurkan, karena dalam banyak hal konflik itu juga bernilai positif, bahkan konstruktif, dan karenanya fungsional.

Berdasarkan penelitian lanjutan, didapat gambaran umum bahwa perilaku preventif yang dilakukan kepala sekolah untuk meminimalisir perilaku kekerasan siswa terhadap siswa lainnya adalah dengan menerapkan peraturan di mana di dalamnya memuat beberapa hal yang mengatur tentang perilaku kekerasan. Dari penelitian didapat data sebagai berikut :

Tabel 15. Perilaku Antipasi/Preventif untuk meminimalisir Kekerasan Antar Siswa di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul

No	Bentuk Kegiatan	Muncul di SD/MI	Keterangan
----	-----------------	-----------------	------------

1.	Sering diberikan nasihat dalam banyak kesempatan	SDM Bojong, SDU Aisyiyah	
2.	Melibatkan orang tua siswa dalam pemantauan perilaku siswa	SDM Bojong, SDU Aisyiyah	Orang tua diminta untuk berperan aktif dalam memantau berbagai hal yang dilakukan dan dialami siswa
3.	Penyuluhan berkala	SDM Bantul Kota	Penyuluhan dilakukan pada kegiatan harian, seperti setelah sholat Dhuha, jamaah Duhur dan lain-lain
4.	Pemantapan pendidikan karakter	SDM Bantul Kota	
5.	Pembiasaan	SDM Bantul Kota	
6.	Memberikan bimbingan konseling	SDM Kalipakem I	Diberikan pada siswa maupun orang tua yang mengalami perilaku kekerasan, maupun siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan siswa maupun sekolah
7.	Pada apel pagi maupun upacara bendera sering diingatkan agar siswa tidak membiasakan mengolok-olok, mengejek, menghina orang tua temannya	SDM Wonokromo II, SDU Aisyiyah	
8.	Sosialisasi pada saat pengajian orang tua siswa	SDM Kalakijo, SDM Blawong II, SDM Karangtengah, SDM Blawong II, SDM Bojong	Pada setiap pertemuan dengan orang tua siswa, diberikan pengertian dan ajakan untuk bersama menciptakan sekolah yang nyaman bagi siswa
9.	Memberikan pengarahan dan	SDU Aisyiyah	

	bimbingan pada anak, terutama tentang bersosialisasi dengan temannya		
10	Setiap dua minggu sekali mengadakan sweeping terhadap benda atau barang dilarang untuk dibawa maupun dimainkan di sekolah	SDU Aisyiyah	
11.	Adanya penyuluhan untuk siswa-siswi dalam pencegahan kekerasan	SDU Aisyiyah, SDM Blawong I	Biasanya menghadirkan polisi (Babinkamtibnas) atau koramil pada saat upacara bendera atau kegiatan MOS
12	Membuat peraturan atau tata tertib	SDU Aisyiyah, SDM Pandes, SDM Blawong II, SDM Blawong I, SDM Karangtengah, SDM Bantul Kota, SDM Pulokadang, SDM Kalakijo, SDM Kalpakem I,	
13	Sanksi pada pembuat konflik	SDM Pandes, SDM Blawong I	Sanksi yang diberikan bertahap, sesuai kadar konflik atau masalah yang ditimbulkan siswa
14	Mengarahkan pada kegiatan ekstrakurikuler	SDM Pandes	
15	Mengkondisikan siswa dengan kegiatan yang positif	SDM Pandes	
16	Optimalisasi kode etik siswa	SDM Blawong II	Kode etik tidak hanya berupa dokumen, tapi ada upaya penerapan
17.	Program Parenting	SDM Blawong II	Diberikan kesempatan pada orang tua untuk mengutarakan segala permasalahan siswa
18.	Pendampingan pada siswa baru atau siswa rentan bully	SDM Blawong I	Dipilih guru tertentu

19.	Diberlakukannya adik asuh, sehingga rasa senioritas lebih terarah pada hal yang positif	SDM Blawong I	Terutama pada kegiatan ekstrakurikule
20	Diberlakukannya sistem denda bagi siswa yang menyakiti, membuat teman menangis, berkata kasar dan kotor, membuat gaduh, dan lain-lain	SDM Blawong I	Dengan kesepakatan orang tua siswa. Denda bisa berupa uang Rp. 500,- atau hafalan
21	Optimalisasi peran guru, terutama kelas bawah, dalam mendeteksi pontensi konflik maupun perilaku kekerasan yang mengarah pada perilaku anarkis	SDM Blawong I	Setiap guru mendapati potensi konflik atau kekerasan, masalah itu diangkat dalam rapat guru
22	Pemberlakuan budaya malu di sekolah	SDM Blawong I, SDU 'Aisyiyah	

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan : (1) konflik yang sering muncul pada SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul adalah konflik sebagaimana yang dipahami paham tradisional yang menganggap bahwa semua konflik itu merusak. Adapun karakteristik kekerasan yang terjadi atau dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya di SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, sebagian besar berupa kekerasan verbal; (2) kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, secara garis besar sudah paham dengan konsepsi manajemen konflik berbasis sekolah; (3) sebagian besar Kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul sudah mempunyai cara tersendiri untuk melakukan pencegahan terjadinya

tindak kekerasan, baik verbal maupun fisik di lingkungan sekolahnya

Dosen Pembimbing

Dr. Sarjilah, M.Pd dan Dr. Hendro Widodo, M.Pd

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah, 2010. *Kekerasan Terhadap Anak adalah Bom waktu Masa Depan*, Magistra No. 73 Th. XXI
- Affandi, Hakimul Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman (Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta

- Effendy, Ek. Mochtar. 1986. *Manajemen Suatu Pendekatan berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta : Bhatara Karya Aksara
- Fahrudin. 2017. *Konflik Sebagai Katalis Dinamisasi Pengelolaan Sekolah*. Jurnal Adi Karsa Teknologi Komunikasi Pendidikan. Vol.xii. No. 13. Yogyakarta : Balai Tekkomdik
- Narjono, Arijo Isnoer. 2014. *Manajemen Konflik Organisasi dalam Pandangan Islam (Organizational Conflict Management in Islamic View)*. Jurnal JIBEKA Volume 8 No 1
- Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta
- Panggabean, Rizal. 2015. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta : Pustaka Alvabet
- Rakhmat, Jalaluddin. 2015. *Psikologis Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*, Bandung : Pustaka Setia
- Sedarmayanti. 2000. *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi untuk Menghadapi Dinamika Perubahan Lingkungan Ditinjau dari Beberapa Aspek Esensial dan Aktual*. Bandung : Mandar Maju
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Penerbit Alfabet
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup
- Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta Kencana Prenada Media Grup